

Pengaruh Total Hutang dan Aktiva Tetap Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

^{1*)}Duma Damai Yanti Vanbella dan ²⁾Rizki Ahmad Fauzi

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Binaniaga Indonesia
dumavanbella2410@gmail.com

*Corresponding author

Received: April 2024, Accepted: Januari 2025, Published: Juni 2025

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh total hutang dan aktiva tetap terhadap laba bersih perusahaan dengan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel perusahaan pada penelitian ini yaitu empat tahun dengan total populasi keseluruhan berjumlah 126 perusahaan dan jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh 34 perusahaan. Metode pengambilan data yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Total Hutang berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dan pada Aktiva Tetap berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, Serta secara simultan Total Hutang Dan Aktiva Tetap berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Bersih.

Kata kunci: Total Hutang, Aktiva Tetap, Laba Bersih

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat, menurut (Purnasari et al., 2019) salah satu perkembangan bisnis yang sangat pesat di Indonesia yaitu pada perusahaan Properti Real Estate dan konstruksi bangunan, itu terjadi karena baik properti real estate dan para pekerja konstruksi bangunan itu sendiri merupakan hal yang selalu setiap orang cari - cari. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai titik keberhasilan jika perusahaan mampu memenangkan persaingan perusahaan dan menghasilkan laba yang konsisten ataupun meningkat dari waktu ke waktu. Menurut (Rohma & Purnama, 2020) mengatakan "Hal ini membuat perusahaan akan berusaha untuk mencapai laba yang optimal dan menjamin keberlangsungan perusahaannya".

Perusahaan tidak akan bisa bertahan lama jika tidak ada strategi di dalam kinerja perusahaan tersebut, oleh karena itu strategi sangat penting untuk keberlangsungan suatu usaha maupun perusahaan. Menurut (Helvida & Murti, 2016) Perusahaan harus memperhatikan keuntungan dari usahanya agar tetap terjaga karena keuntungan atau laba sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, salah satu keputusan yang dapat di ambil oleh perusahaan dalam memaksimalkan pertumbuhan laba adalah dengan cara memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaan karena hutang merupakan jalan alternatif untuk perusahaan sebagai modal berjalannya suatu usaha. Perusahaan harus dapat menyesuaikan jumlah pinjaman atau hutang dengan kegiatan operasionalnya agar dapat memperoleh laba yang diinginkan demi kelangsungan usahanya. Terdapat fenomena yang terjadi pada total hutang di perusahaan PT. Lippo Karawaci Fenomena pun terjadi pada PT. Lippo Kawaraci TBK pada penelitian (Ma'wa & Alwi, 2020) menyatakan bahwa Hutang Lippo Karawaci tidak di jamin. Mayoritas pinjaman Lippo Karawaci berada di perusahaan induk. Jika di lihat dari laporan keuangannya, pada 2017 laba bersih perusahaan turun 30,39 persen di banding 2016, dari Rp 882,41 miliar menjadi Rp 614,17 miliar penurunan itu lantaran naiknya beban pokok pendapatan menjadi Rp 6,33 triliun dan beban usaha menjadi Rp 3,13 triliun. Hal itu terjadi karena PT Lippo karawaci, Tbk tengah mengalami kesulitan likuiditas sehingga lembaga rating internasional moody's investor menurunkan rating kredit perusahaan milik mochtar riady tersebut dari B1 menjadi B2. Agar dapat terus mengembangkan kegiatan usahanya serta dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, Hutang dapat dikategorikan kedalam dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Menurut (Munthe & Sinaga, 2022) hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa Total Hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Perusahaan dalam mengelola aktivitas selalu dituntut untuk semakin kreatif oleh karena adanya persaingan usaha yang semakin kompetitif. Semua perusahaan mempunyai tujuan pokok guna mendapatkan keuntungan.

Selain perusahaan memiliki hutang pastinya suatu perusahaan memiliki aktiva karena peranan aktiva dalam pertumbuhan perusahaan sangat penting, terdapat beberapa jenis aktiva salah satunya yaitu aktiva tetap. Menurut (Hasransyah, G., Asmapane, S., 2017) 'Salah satu faktor pendukung yang utama adalah aset tetap, agar seluruh kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik". Terdapat contoh fenomena yang terjadi pada aktiva tetap pada perusahaan Indeks Lq 45, Menurut (Zulkarnain, 2020) terdapat fenomena pada Data keuangan dari keenam perusahaan perbankan yang masuk dalam indeks LQ 45 diketahui dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 selalu memperoleh laba yang mengalami fluktuasi, sementara untuk total aktiva yang dimiliki terus mengalami peningkatan. Aktiva tetap memiliki peranan yang penting pada tahap awal berdirinya suatu perusahaan, terutama pada operasional suatu perusahaan, apapun bentuk perusahaannya baik perusahaan industri, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa, selalu membutuhkan aktiva tetap. Menurut hasil penelitian dari (Rohma & Purnama, 2020) menyatakan bahwa aktiva tetap berpengaruh terhadap laba bersih, dan (Erpurini, 2018) menyatakan bahwa dapat disimpulkan

terdapat pengaruh antara aktiva tetap terhadap laba bersih. Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih.

Penulis memilih total hutang dan aktiva tetap sebagai variabel pada penelitian ini karena total hutang dan aktiva tetap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk menjawab masalah yang ada yaitu terkait pengaruh total hutang dan aktiva tetap terhadap laba bersih. Penelitian yang penulis lakukan pastinya memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya seperti perbedaan pada sub sektor atau sektor yang diteliti, perbedaan variabel dan perbedaan pada jumlah tahun yang penulis teliti pada laporan keuangan yang tersedia pada Bursa Efek Indonesia. Maka dari uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Total Hutang dan Aktiva Tetap Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana total hutang pada perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
2. Bagaimana aktiva Tetap pada perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
3. Bagaimana laba bersih pada perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh total hutang dan aktiva Tetap terhadap laba bersih pada perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik dapat menyampaikan sinyal informasi keuangan kepada pihak eksternal. Perkembangan lebih lanjut oleh Ross (1977) menegaskan bahwa perusahaan yang berkinerja baik cenderung memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada investor (Andini, 2024). Definisi teori sinyal yang sering dikutip adalah definisi Brigham dan Houston (2011) yang menyatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Kusoy & Priyadi, 2023).

Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan pada laporan laba rugi dapat menjadi sinyal baik atau buruk. Ketika perusahaan mengumumkan laporan laba yang meningkat kepada publik, itu menjadi sinyal baik bagi pihak yang berkepentingan. Peningkatan laba mencerminkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika laba perusahaan mengalami penurunan, itu menjadi sinyal buruk bagi pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam keadaan baik (Kusoy & Priyadi, 2023).

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap dalam (Dini et al., 2021) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding dengan laba tahun sebelumnya. Menurut (Amanda & NR, 2023) Pertumbuhan laba bisa diartikan sebagai parameter dalam menentukan kesuksesan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai pengukuran atas penurunan atau peningkatan persentase laba perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam perkembangan ekonomi dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan laba.

Leverage

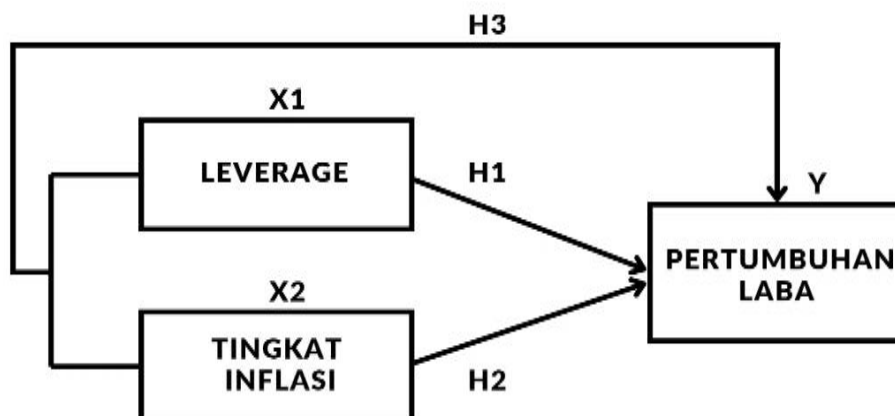
Menurut (Sembiring, 2021) *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut (Kusmayadi et al., 2021) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko bisnis. Hal ini karena perusahaan tidak dapat memprediksi dengan pasti berapa biaya produksi dan penjualan di masa depan. Risiko bisnis yang tinggi dapat menyebabkan

perusahaan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga pertumbuhan laba menjadi lebih lambat (Andini, 2024).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1: Leverage berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Leverage dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif yang bersifat kausal atau hubungan yang bersifat sebab akibat. Menurut (Darmanah, 2019) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala, pada penelitian ini minimal terdapat dua variabel yang dihubungkan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan permasalahan yang diteliti adalah dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2023 yang diperoleh dari website resmi perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Data inflasi dapat diperoleh melalui website resmi Badan Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id.

Pengukuran Variabel

1. Leverage

Menurut (Kusmayadi et al., 2021) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio*, yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Tingkat Inflasi

Menurut (Andini, 2024) tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko bisnis. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah IHT. Perubahan IHT dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHT (T)} - \text{IHT (T-1)}}{\text{IHT (T-1)}}$$

Keterangan:

IHT_T : Indeks Harga Tahun ini
 IHT_{T-1} : Indeks Harga Tahun sebelumnya

3. Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap dalam penelitian (Dini et al., 2021) mendefinisikan pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan:

Laba Bersih_t : Laba Bersih Tahun Ini
 Laba Bersih_{t-1} : Laba Bersih Tahun Sebelumnya

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang diperoleh dari website resmi perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data inflasi diperoleh melalui website resmi Badan Indonesia (BI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 8 perusahaan. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014–2023 dan di website resmi masing-masing perusahaan.
3. Perusahaan transportasi yang menyediakan data lengkap terkait variabel penelitian 2014-2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| X1_Leverage | 80 | -7.94 | 82.38 | 1.5009 | 9.77853 |
| X2_Tingkat Inflasi | 80 | .68 | 7.36 | 2.5860 | 1.89222 |
| Y_Pertumbuhan Laba | 80 | -23.79 | 54.57 | 1.1391 | 9.49601 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1, dapat diketahui bahwa *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar -7,94 dan nilai maksimum sebesar 82,38. Nilai minimum leverage dicapai oleh PT Steady Safe Tbk pada tahun 2019. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki nilai ekuitas negatif atau perusahaan dalam periode sebelumnya tidak mampu dalam membayar hutang jatuh temponya. Nilai maksimum leverage dicapai oleh PT AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata leverage sebesar 1,50. Dari 80 data sampel terdaftar 50 data sampel yang memiliki tingkat leverage di atas rata-rata dan 30 data sampel yang memiliki tingkat leverage di bawah rata-rata. Adapun standar deviasinya sebesar 9,77. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan kesenjangan yang besar dari variabel leverage. Semakin besar standar deviasi, maka semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan setiap data berbeda atau memiliki variabilitas tinggi.

Tingkat inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,68 dan nilai maksimum sebesar 7,36. Nilai minimum tingkat inflasi terjadi pada tahun 2020. Nilai maksimum tingkat inflasi terjadi pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak. Nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 2,58. Dari 80 data sampel terdaftar 24 data sampel yang memiliki tingkat inflasi di atas rata-rata dan 56 data sampel yang memiliki tingkat inflasi di bawah rata-rata. Adapun standar deviasinya sebesar 1,89. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan kesenjangan variabel tingkat inflasi kecil. Semakin kecil standar deviasi, maka semakin rendah penyebaran data pengamatan dan

variabilitasnya. Kesenjangan tingkat inflasi yang rendah ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah dengan menurunkan tingkat suku bunga.

Pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -23,79 dan nilai maksimum sebesar 54,57. Nilai minimum pertumbuhan laba dicapai oleh PT Garuda Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2017. Pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian. Nilai maksimum pertumbuhan laba dicapai oleh PT Garuda Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 1,13. Dari 80 data sampel terdapat 22 data sampel yang memiliki tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dan 58 data sampel yang memiliki tingkat pertumbuhan di bawah rata-rata. Adapun standar deviasinya sebesar 9,49. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan kesenjangan yang besar dari variabel pertumbuhan laba. Semakin besar standar deviasi maka semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan setiap data berbeda atau memiliki variabilitas tinggi. Kesenjangan pertumbuhan laba yang besar dapat disebabkan oleh faktor persaingan bisnis yang semakin ketat pada perusahaan sejenis. Jumlah penjualan akan mempengaruhi jumlah perolehan laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.206 | 1.807 | | .668 | .506 |
| | X1_Leverage | .155 | .109 | .160 | 1.418 | .160 |
| | X2_Tingkat Inflasi | -.116 | .565 | -.023 | -.205 | .838 |

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan Laba

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 2 diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$PL = 1,206 + 0,155 \text{ Leverage} - 0,116 \text{ Tingkat Inflasi} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai sebesar 1,206 menunjukkan bahwa semua variabel independen (leverage dan tingkat inflasi) memiliki nilai 0, maka pertumbuhan laba akan memiliki nilai sebesar 1,206.
2. Nilai koefisien regresi variabel leverage memiliki nilai positif sebesar 0,155, artinya variabel leverage dan pertumbuhan laba memiliki arah hubungan yang positif. Apabila nilai variabel independen tingkat inflasi mempunyai nilai tetap dan leverage mengalami kenaikan 1%, maka nilai pertumbuhan akan mengalami kenaikan sebesar 0,155.
3. Nilai koefisien regresi variabel tingkat inflasi memiliki nilai negatif sebesar -0,116, artinya variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan laba memiliki arah hubungan yang negatif. Sehingga apabila nilai variabel independen lainnya leverage mempunyai nilai tetap dan tingkat inflasi mengalami kenaikan 1%, maka nilai pertumbuhan justru akan mengalami penurunan sebesar 0,116, begitu juga sebaliknya semakin naik nilai tingkat inflasi maka nilai pertumbuhan laba justru akan semakin turun.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Tabel 3. Hasil Uji T
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.206 | 1.807 | | .668 | .506 |
| | X1_Leverage | .155 | .109 | .160 | 1.418 | .160 |
| | X2_Tingkat Inflasi | -.116 | .565 | -.023 | -.205 | .838 |

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan Laba

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25, 2024

Hipotesis satu dan dua merupakan uji t satu arah maka derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 80 - 2 - 1 = 77$, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1,664. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 dapat diketahui bahwa:

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel di atas variabel leverage memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,418, nilai t_{hitung} ini lebih kecil dari t_{tabel} yang sebesar 1,664 dan pada tingkat signifikansi $0,160 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel di atas variabel tingkat inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,205, nilai t_{hitung} ini lebih kecil dari t_{tabel} yang sebesar 1,664 dan pada tingkat signifikansi $0,838 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 182.896 | 2 | 91.448 | 1.015 | .367 ^b |
| | Residual | 6940.860 | 77 | 90.141 | | |
| | Total | 7123.756 | 79 | | | |

a. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), X2_Tingkat Inflasi, X1_Leverage

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25, 2024

Diketahui derajat kebebasan 1 (df 1) = $k - 1 = 2 - 1 = 1$ dan derajat kebebasan 2 (df 2) = $n - k - 1 = 80 - 2 - 1 = 77$, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, sehingga nilai F tabel sebesar 3,965. Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,015, nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} sebesar 3,965 dan pada tingkat signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,367 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage dan tingkat inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan leverage dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .160 ^a | .026 | .000 | 9.49426 |

a. Predictors: (Constant), X2_Tingkat Inflasi, X1_Leverage

b. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan Laba

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 diketahui bahwa nilai R^2 atau R square yang dimiliki adalah 0,026 atau 2,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa 2,6% dapat dijelaskan oleh variabel leverage dan tingkat inflasi. Sisanya 97,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,155. Variabel leverage memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,418 dan nilai signifikansi sebesar 0,160. Nilai t_{hitung} ini lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} yang sebesar 1,664 pada derajat kepercayaan 0,05 dengan $df = 77$, karena $1,418 < 1,664$ dan nilai signifikansi $0,160 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa leverage

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa leverage ratio dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam konteks teori sinyal, maka rasio leverage tidak selaras dengan konsep teori sinyal yang melandasi penelitian ini. Dimana, dari teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Hal tersebut menunjukkan keuangan perusahaan baik dan akan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan (Kusoy & Priyadi, 2023). Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan sebaliknya, yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang berarti nilai leverage yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon & Miftahuddin, 2021), (Hajering & Muslim, 2022), (Wage & Harahap, 2022), (Astuti, 2023), (Agustina & Rice, 2016), dan (Martini & Siddi, 2021) yang menyatakan bahwa leverage ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Amrullah & Widyawati, 2021) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,116. Variabel leverage memiliki nilai thitung sebesar -0,205 dan nilai signifikansi sebesar 0,838. Nilai thitung ini lebih kecil dibandingkan dengan ttabel yang sebesar 1,664 pada derajat kepercayaan 0,05 dengan $df = 77$, karena $-0,205 < 1,664$ dan nilai signifikansi $0,838 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat inflasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana inflasi mempengaruhi penjualan suatu perusahaan. Dalam konteks teori sinyal, maka tingkat inflasi tidak selaras dengan konsep dari teori sinyal yang melandasi penelitian ini. Dimana, dari teori tersebut menyatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak negatif terhadap perekonomian sehingga dapat meningkatkan resiko bisnis suatu perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan daya beli, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa menurun dan pada akhirnya membuat pertumbuhan laba suatu perusahaan menjadi terhambat. Hal ini terjadi karena tingkat laba suatu perusahaan sangat bergantung pada besarnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Nurrini & Sukirno, 2019). Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan sebaliknya, yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang berarti perusahaan dapat menjaga besarnya penjualan tetap stabil maka tingkat inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dini et al., 2021), (Andini, 2024), dan (Amrullah & Widyawati, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi et al., 2022) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah daya beli masyarakat yang berakibat menurunnya pendapatan perusahaan sehingga tingginya tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh Leverage dan Tingkat Inflasi Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan leverage dan tingkat inflasi memiliki nilai Fhitung sebesar 1,015 dan signifikansi sebesar 0,367. Nilai Fhitung lebih kecil dibandingkan dengan Ftabel yang sebesar 3,965 pada derajat kepercayaan 0,05 dengan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 77$, karena $1,015 < 3,965$ dan nilai signifikansi $0,367 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa leverage dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa leverage dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,155 dan memperoleh nilai thitung sebesar 1,418 dan nilai ttabel sebesar 1,664 dimana $1,418 < 1,664$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,160 > 0,050$ sehingga

dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin leverage mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba.

2. Tingkat Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,116$ dan memperoleh nilai t hitung sebesar $-0,205$ dan nilai t tabel sebesar $1,664$ dimana $-0,205 < 1,664$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,838 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingkat inflasi mengalami peningkatan, maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba.
3. Leverage dan tingkat inflasi secara simultan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,367 > 0,05$ dan diperoleh nilai F hitung sebesar $1,015$ dan nilai F tabel sebesar $3,965$, dimana $1,015 < 3,965$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,367 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan :
Perusahaan diharapkan dapat mengimplementasikan strategi penjualan atau pemasaran yang lebih efisien dengan tetap mempertimbangkan keputusan dalam pengelolaan profit untuk meraih laba yang optimal dan keuntungan bagi perusahaan.
2. Bagi Investor :
Investor sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Selain itu, sebelum berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan tingkat risiko yang akan dihadapi, serta melihat kondisi keuangan perusahaan. Aspek keuangan perusahaan dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti penjualan bersih dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel makroekonomi yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti produk domestik bruto, nilai tukar, tingkat suku bunga dan lainnya.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih besar dari berbagai sektor, serta tetap mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran, umur, dan jenis perusahaan.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode waktu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat.
 - d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih cermat dalam menganalisis data laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan yang digunakan sebagai sampel, serta mempertimbangkan fakta-fakta yang relevan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias.
 - e. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak referensi yang terbaru, relevan dan valid untuk mendukung penelitian.
 - f. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel tambahan selain yang telah digunakan dalam penelitian ini, yang diprediksi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.
4. Bagi Akademik:
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi dan pembaca lainnya yang tertarik untuk memperdalam kajian terkait objek bahasan maupun variabel yang digunakan, serta dapat dijadikan landasan untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Rice. (2016). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 85–101. <https://doi.org/10.55601/jwem.v6i1.255>
- Amanda, T. T., & NR, E. (2023). Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527>
- Amrullah, L. M. S., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–23.
- Andini, F. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan Price Earning Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 438–452. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3583>
- Astuti, N. (2023). Net Profit Margin, Price Earning Ratio, Dan Debt Equity Ratio Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4713–4722. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i12.6378>
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan : CV Hira Tech.

- Dewi, T. K. K., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner*, 6(2), 1249–1259. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.669>
- Dindawati, & M. Rimawan. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 1–13.
- Dini, S., Farren, & Suprianti, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 100–107. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i2.110>
- Hajering, & Muslim, M. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 164–179. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2536>
- Kusmayadi, D., Abdullah, Y., & Firmansyah, I. (2021). *Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio-Rasio Keuangan*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ratio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 6(1), 57–63. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/mandar/article/view/3368>
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *Akuntabel*, 18(1), 99–109. <https://doi.org/http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Nurrini, I. W., & Sukirno. (2019). Kemampuan Rasio Keuangan, Inflasi, dan Gross Domestic Product (GDP) dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Profita : Kajian Ilmu Akuntansi*, 7(3), 1–21.
- Nyale, M. H. Y. (2020). Pengaruh Leverage , Cashflow Dan Working Moderating Pada Perusahaan Jasa Transportasi 2013 - 2016. *Forum Ilmiah*, 17(1), 1–20.
- Rahmayanti, N. P., & Indiraswari, S. D. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5525>
- Sari, D. R., & Retnaningdiah, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI. *Journal Competency of Business*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.47200/jcob.v5i02.1086>
- Sembiring, L. D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia.
- Simbolon, Z., & Miftahuddin, M. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.469>
- Suleman, I., Machmud, R., & Dungga, E. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 963–974.
- Wage, S., & Harahap, B. (2022). Pengaruh Ekuitas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5545>
- Yunita, A. D. (2021). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019*.